



SEKOLAH TINGGI DESAIN BALI



SEKOLAH TINGGI DESAIN BALI



SEMINAR NASIONAL DESAIN & ARSITEKTUR (SENADA) 2019

21 FEBRUARI 2019

TEMA

“
DESAIN, SENI & BUDAYA
DALAM PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN
DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0
”

ISSN: 9772655431034

SEKOLAH TINGGI DESAIN
(STD) BALI
2019

Pa (1)
PROSIDING



SENADA

Seminar Nasional Desain dan Arsitektur 2019
"Desain, Seni, & Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi
Industri 4.0"

Keynote Speaker:

Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA.
Made Arini Hanindhaputri, S.Sn., M.Sn
Dr. A.A Rai Remawa

Editor :

I Putu Gede Suyoga, S.T.,M.Si
Ni Wayan Nandaryani, S.Sn., M.Sn
I Kadek Jayendra Dwi Putra, S.Ds., M.Sn
Putu Astri Lestari, S.E., M.M., Ak
Nyoman Ratih Prajnyani Salain, S.T., M.T
Ni Wayan Ardiarani Utami, S.T., M.T

Reviewer :

Ni Putu Emilika Budi Lestari, S.Kom., M.Sn
Ni Made Emmi Nutrisia D. S.T., M.T
I Gst Agung Ayu Widiari W, S.Sn., M.Sn
Dewa Gede Purwita, S.Pd., M.Sn

Layout

Putu Astri Lestari, S.E., M.M., Ak

Desain Cover :

Made Vairagya Yogantari, S.Sn., MFA
Ni Putu Suryawati

Diterbitkan oleh:

STD Bali

Jl. Tukad Batanghari 29, Panjer
Kecamatan Denpasar Selatan
Kota Denpasar
80225
Telp/ Fax: 03618955649/ 0361246342

ISSN: 9772655431034

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN KETUA SEKOLAH TINGGI DESAIN BALI

Om Swastyastu
Assalammuualikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua
Shalome
Namo Budaya

Puja dan Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nyalah prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) 2019 dengan tema "Desain, Seni dan Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0" bisa selesai tepat waktu dan sangat baik. SENADA 2019 merupakan Seminar Nasional kedua yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Desain Bali dalam rangkaian Dies Natalis ke-6 dengan tema Dies yaitu *Creative Youth Take Over*.

Seperti yang kita ketahui era Revolusi Industri 4.0 menjadi titik bagi negara Indonesia untuk lebih meningkatkan kreativitas sumber daya manusia dengan diiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Desain, seni dan budaya sebagai *core* yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia tentunya perlu selaras untuk dikembangkan agar tidak tergerus perubahan teknologi yang begitu signifikan. Untuk itu sangatlah diperlukan pendapat, ide, gagasan bahkan solusi yang terbaik dari para akademisi ataupun pengamat desain, seni dan budaya untuk semakin memperkuat kualitas pemikiran dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Seluruh hasil makalah dalam prosiding SENADA tahun ini sungguh luar biasa. Banyak sekali pemikiran baru yang sangat menarik dan bermanfaat bagi dunia desain kedepannya.

Dengan adanya Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) 2019 diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan desain, arsitektur, seni dan budaya di Indonesia dan dapat menjawab tantangan besar di era Revolusi Industri 4.0.

Akhir kata, selamat kepada pemakalah yang sudah terpilih dalam prosiding ini. Semoga apa yang kita tuliskan dapat bermanfaat untuk kehidupan kita bersama. Terima kasih. Sampai jumpa di SENADA tahun berikutnya.

Om Santi Santi Santi Om
Assalammuualikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua
Shalome
Namo Budaya

Made Arini Hanindharputri, S.Sn., M.Sn

Ketua Sekolah Tinggi Desain Bali

KATA PENGANTAR

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan proses pembangunan yang berprinsip pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang selaras tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi di masa depan. Orientasinya pada pemenuhan kebutuhan manusia lewat penggunaan sumber energi alam dengan bijak, efektif dan memperhatikan pemanfaatannya untuk generasi sekarang dan masa depan. Selain itu dapat mempertahankan lingkungan, vitalitas sosial, budaya maupun politik. Salah satu faktor yang dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki serta meminimalisir kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan, namun lebih luas daripada itu pembangunan berkelanjutan mencakup pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan tetap mengedepankan perlindungan lingkungan.

Masyarakat merupakan bagian yang penting dan sebagai sentral dalam pembangunan berkelanjutan. Masyarakat berperan sebagai subjek dan objek dari pembangunan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan diperlukan komponen masyarakat yang berkualitas seperti akademisi serta praktisi dibidang desain, seni dan budaya. Akademisi dan praktisi di bidang desain, seni, dan budaya dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan. Dan juga dapat memberikan arahan serta petunjuk yang terukur sehingga bermanfaat bagi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya. Hal ini memungkinkan untuk dapat mengolah dan mengelola potensi sumber daya dengan baik, tepat, efisien dan maksimal, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Seiring perkembangan desain dan seni dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, muncul tantangan baru bagi para akademisi dan praktisi khususnya dibidang desain, seni, dan budaya di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Sejak tahun 2011 telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas, interaksi, dan batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Pada revolusi industri tingkat keempat ini menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga diseluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.

Implementasi industri 4.0 tidak hanya memiliki potensi luar biasa dalam merombak aspek industri, bahkan juga mampu mengubah berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Implikasinya adalah efisiensi produksi dan terjadi peningkatan produktivitas serta daya saing. Hal ini disebabkan masuknya dunia virtual serta penggunaan mesin-mesin automasi yang terintegrasi dengan jaringan internet. Daya otomatisasi dalam proses produksi memungkinkan terjadinya pengurangan tenaga kerja. Untuk itu pentingnya meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui program *link and match* antara pendidikan dengan industri. Hal ini menjadikan tantangan baru bagi para desainer, seniman, budayawan maupun tenaga kerja. Oleh karena itu penting dilaksanakan diskusi dan pembahasan yang mendalam oleh para akademisi khususnya dibidang desain, seni dan budaya dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ini demi kesejahteraan dan keadilan

sosial di masyarakat. Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) hadir sebagai ajang pertemuan ilmiah, sarana diskusi, dan publikasi hasil penelitian serta penerapan teknologi terkini khususnya di bidang Desain, seni, budaya dan Arsitektur dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di era Revolusi Industri 4.0 saat ini.

Panitia

**SENADA
SEMINAR NASIONAL DESAIN DAN ARSITEKTUR 2019**

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA STD BALI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
Keynote Speaker	1
SENI, DESAIN DAN KEBUDAYAAN DALAM SPIRIT REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Yasraf Amir Piliang	
Keynote Speaker	10
PERANAN PERSONAL BRANDING PADA MEDIA SOSIAL UNTUK WIRUSAHA PEREMPUAN Made Arini Hanindharputri	
Keynote Speaker	19
KEDAYAAN NILAI INDIGENOUS BALI SEBAGAI IDE KREATIF DALAM PERSAINGAN BUDAYA GLOBAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Anak Agung Gede Rai Remawa	
Sub tema A: Desain, Seni & Budaya	
NILAI INTERAKSI VISUAL DALAM PERKEMBANGAN MEDIUM KOMUNIKASI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 I Nyoman Larry Julianto	26
KONSEP GERAK PADA GAMBAR: Kajian Faktor-Faktor Pembentuk Unsur Visual Konsep Gerak Untuk Menarik Atensi Audiens Agustina Kusuma Dewi, Yasraf Amir Piliang	31
OBSERVASI DAN UJI COBA TEKNIK ANYAMAN BAMBURU PADA PENGRAJIN DI KECAMATAN PANONGAN, KABUPATEN TANGERANG Aloysius Baskoro Junianto, Yunita Ho	38
"SESCE" DESIGNER'S RESPONSIBILITY AND HEUTAGOGY Andereas Pandu Setiawan	45
IDENTITAS VISUAL DIGITAL BRAND DALAM SOSIAL MEDIA: Sebuah Evaluasi Konsistensi Image dan Type Karya Mahasiswa dalam Mendesain Feed Instagram Brian Alvin Hananto	56
METODOLOGI PRAKTIS BERKELANJUTAN SOSIALISASI BATIK DINGIN DI DESA EKO WISATA Dina Lestari, Nurul Primayanti, Ezra Peranginangin, Boike Janus Anshory, Aloysius Baskoro Junianto	62
PROSES PERWUJUDAN IDENTITAS TEMPAT MELALUI SENI MURAL Ernest Irwandi, Setiawan Sabana	70
DKV DALAM PUSARAN INDUSTRI KREATIF I Nyoman Jayanegara, I Wayan Adi Putra Yasa	77

PERANCANGAN MOBIL RAMAH LINGKUNGAN YANG MENDUKUNG AKTIFITAS EXTREME DI MEDAN GURUN Jhon Viter Marpaung, Anda Imam Pranata	84
MULTIPLIKASI SEBAGAI STRATEGI NARASIFILM: Fenomena Daur Ulang dalam Industri Film Indonesia Lala Palupi Santyaputri	91
KAMPANYE SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DUSUN PUCUKAN MELALUI PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK Masnuna	98
MAKNA VISUAL DALAM VIDEO KLIP "SENI BUDAYA BALI" Ni Wayan Nandaryani	105
WORKSHOP BATIK GUTHA TAMARIN DALAM FESTIVAL SENI INTEGRATED FUKOKA JEPANG. Nurul Primayanti, dan Dina Lestari	112
PENDIDIKAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAN UPAYA PEMAJUAN KEBUDAYAAN INDONESIA Pungky Febi Arifianto	120
KARTU KUARTET DONGENG JAWA BARAT SEBAGAI MEDIA AWARENESS GENERASI DIGITAL NATIVE: Lutung Kasarung, Sangkuriang, Telaga Warna, dan Situ Bagendit Rizki Taufik Rakhman, Yasraf Amir Piliang, Hafiz Aziz Ahmad, Iwan Gunawan	131
KAJIAN MAKNA DAN BENTUK ORNAMEN KEKARANGAN "KERA" PADA PELINGGIH IBU ATAU PAIBON DI PURA BABAN DESA SINGAPADU I Putu Sinar Wijaya, I Wayan Gede Budayana	137
KAJIAN SEMIOTIKA INTERTEKSTUALITAS FILM RALPH BREAKS THE INTERNET Alfiansyah Zulkarnain	144
MOTIF BATIK MBOK SEMOK SEBAGAI INTERPRETASI SIMBOLIK KEARIFAN LOKAL PEMBATIK GIRILAYU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Desy Nurcahyanti, Agus Sachari	151
PERANCANGAN BUSANA WANITA TERINSPIRASI BUDAYA SENI WAYANG KULIT SEBAGAI APLIKASI Soelistyowati	160
PELINGGIH MOBIL DI PURA PALUANG NUSA PENIDA: PERSPEKTIF PERGULATAN IDENTITAS I Putu Gede Suyoga	166
AUGMENTED REALITY DALAM MULTIMEDIA PEMBELAJARAN Putu Wirayudi Aditama, I Nyoman Widhi Adnyana, Kadek Ayu Ariningsih	176
DINAMIKA PROBLEMATIK ARTEFAK KRIYA MASA LALU DI BALI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 I Wayan Mudra, I Ketut Muka P, I Gusti Ngurah Agung Jaya CK	183

DINAMIKA PROBLEMATIK ARTEFAK KRIYA MASA LALU DI BALI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

I Wayan Mudra¹, I Ketut Muka P², I Gusti Ngurah Agung Jaya CK³.

¹Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
e-ml: wayanmudra@isi-dps.ac.id

²Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
e-ml: ketutmuka@isi-dps.ac.id

³Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
e-ml: agungjayack@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

The emerged problem in this rapid physical development in Bali is that the physical development threatens the existence of the past craft artifacts attached onto the building, such as the various carving as the ornament. This research aims to discuss several examples of the past crafts artifacts in Bali which are lost within the era transformation and the alternative solutions to offer to preserve the craft artifacts in this modern era specifically in the industrial revolution 4.0. The data were collected through observation, interview, and documentation technique with the theory of purposive sampling. The analysis approach was descriptive qualitative. The obtained results are several examples of the past craft art artifacts in the building in Bali are not exist, for instance, the craft art of Bale Kulkul in Banjar Abiankapas Kaja Denpasar and the craft art artifacts in Pura Dalem Banjar Tinungan Apuan Village Baturiti Tabanan. The alternative solutions to offer in preserving the craft art artifacts are restoring the building that has the past craft artifact as what has been done in Puri Agung Mengwi, Puri Agung Karangasem and Pura Guwang Sukawati Village, giving the understanding to the society, and obtaining the guidance from the government in the form of regulations.

Keyword: destruction, craft artifact, the past, Bali, modern.

ABSTRAK

Problematik yang muncul dari pesatnya pembangunan fisik di Bali adalah pembangunan fisik ini mengancam keberadaan artefak seni kriya masa lalu yang melekat pada bangunan tersebut seperti berbagai bentuk ukiran sebagai ornamen. Penelitian ini bertujuan membahas beberapa contoh artefak seni kriya masa lalu di Bali yang hilang karena perubahan zaman, serta alternatif solusi yang bisa ditawarkan untuk menjaga artefak seni kriya itu tetap bisa dipertahankan pada era kekinian yaitu era revolusi industri 4.0. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teori terbatas purposive sampling. Pendekatan analisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah beberapa contoh artefak seni kriya masa lalu pada bangunan di Bali saat ini sudah tidak ada misalnya artefak seni kriya pada Bale Kulkul di Banjar Abiankapas Kaja Denpasar dan artefak seni kriya di Pura Dalem Banjar Tinungan Desa Apuan Baturiti Tabanan. Alternatif solusi yang bisa ditawarkan untuk menjaga artefak seni kriya ini adalah melakukan restorasi bangunan yang memiliki artefak seni kriya masa lalu seperti yang dilakukan di Puri Agung Mengwi, Puri Agung Karangasem, dan Pura Desa Guwang Sukawati, memberikan pemahaman kepada masyarakat, dan pengayoman pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan.

Kata kunci: problematik, artefak kriya, masa lalu, Bali, era kekinian.

PENDAHULUAN

Istilah globalisasi pada dekade belakangan ini menjadi sangat lumrah dan mudah untuk diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini sering terlihat dalam percakapan formal maupun tidak formal, misalnya pada media sosial *on line*, televisi, radio dan surat kabar. Robertson menjelaskan globalisasi adalah konsep penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran manusia atas dunia. Penyempitan dunia dipahami dalam konteks modernitas (Barker, 2004: 113). Dengan demikian memahami masalah globalisasi tidak bisa dilepaskan dari dunia modern. Globalisasi muncul pada akhir abad ke-20. Globalisasi terjadi karena adanya kepentingan bersama. Dalam kepentingan bersama batas-batas negara diabaikan dan di dalamnya ada kebebasan pergerakan modal, barang dan jasa (Putra, 1988: 4).

Pada globalisasi ini dunia telah memasuki tahapan era Revolusi Industri 4.0, yaitu suatu era revolusi digital, era revolusi internet yang diglobalkan oleh Jerman. Revolusi industri 4.0 dapat juga dikatakan sebagai penggabungan dunia *online* (internet) dengan dunia usaha. Pada era ini merupakan era komputerisasi dan kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi. Hal ini senada dengan penjelasan Airlangga Hartarto

(Menteri Perindustrian RI) bahwa revolusi industri 4.0 merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, namun menjadi peluang baru, sehingga Indonesia perlu mempersiapkan diri (Rahayu, 27 Nop 2018).

Dari penjelasan di atas tidak dapat dipungkiri Bali sudah merupakan bagian dari dunia global dan juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran Revolusi Industri 4.0. Pemikiran atau konsep Revolusi Industri 4.0 ini juga akan bisa berpengaruh terhadap keberadaan budaya tradisi masa lalu kedepan. Maka dari itu para generasi penerus harus lebih mengenali dan mencintai budayanya, dan mampu menyesuaikan dengan era pemikiran Revolusi Industri 4.0. Fenomena globalisasi ini dampaknya ada yang bisa dipertahankan dan ada pula yang harus dikorbankan karena sudah dianggap tidak sesuai dengan zamannya. Karena era modern adalah era yang mengedepankan kekinian yang ditandai kemajuan teknologi dalam setiap kehidupan manusia.

Perkembangan hidup manusia ke depan telah menjadi wacana (diskursus) revolusi industri 4.0 saat ini, yang memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia kedepan akan dikendalikan oleh perkembangan teknologi yang sesuai dengan era kekinian. Pada era globalisasi manusia akan dengan mudah meninggalkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan zamannya demikian juga sebaliknya. Penghargaan terhadap budaya tradisi akan semakin lemah dengan kemunculan budaya baru yang disebut budaya modern. Budaya tradisi yang tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi ini akan semakin ditinggalkan dan semakin terpinggirkan. Pada era globalisasi, budaya lokal atau budaya tradisi hampir dapat dipastikan mendapat pengaruh dari budaya-budaya yang berasal dari tempat-tempat yang jauh (Barker, 2014: 110). Itulah yang menyebabkan ada yang meyakini bahwa globalisasi juga berdampak negatif terhadap kehidupan manusia di bumi ini dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Berangkat dari pemikiran di atas, bahwa globalisasi yang lebih mementingkan era kekinian berdampak terhadap masyarakat Bali secara umum dalam menyikapi bangunan-bangunan lama, terutama bangunan-bangunan yang memiliki artefak seni ukir lama yang melekat pada bangunan tersebut. Umumnya masyarakat melakukan renovasi terhadap bangunan-bangunan yang menampilkan budaya masa lalu yang memiliki keindahan bentuk dan ornamen, walaupun ada juga di beberapa tempat masyarakat melakukan penguatan terhadap keberadaan seni kriya masa lalu itu. Dampaknya ada bangunan-bangunan lama bernilai sejarah dan seni mulai langka bahkan sudah tidak ada. Masyarakat pendukung budaya ini tidak tampak memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya masa lalu tersebut. Mereka dengan seenaknya membongkar dan menghancurkan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan seni tanpa merasa bersalah. Umumnya para generasi muda lebih banyak memiliki pemikiran seperti ini. Renovasi-renovasi bangunan ini telah terjadi di desa-desa maupun di perkotaan tanpa ada pantauan dari pihak-pihak terkait.

Fenomena tersebut di atas dapat dilihat dari beberapa contoh misalnya bangunan bale kulkul di Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar yang dulunya memiliki ukiran khas masa lalu dan dilengkapi dengan hiasan piring-piring kuno, namun saat ini sudah tidak ditemukan lagi. Dengan alasan tidak sesuai zamannya, sudah kuno, tempatnya tidak sesuai maka pembongkaranpun dilakukan dan menghilangkan jejak masa lalu dari bangunan tersebut.

MATERI DAN METODE

Penulisan artikel ini menekankan pada uraian beberapa contoh bangunan di Bali yang memiliki artefak seni kriya masa lalu, misalnya berbagai macam seni ukir kuno yang sudah dianggap tidak sesuai dengan zamannya kemudian dibongkar dan digantikan dengan style dan bahan yang baru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian sampel mengambil data dari beberapa tempat di Bali. Analisis data dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Perkembangan pembangunan fisik di Bali beberapa tahun terakhir ini terlihat sangat bergaerah. Bali yang dikenal sebagai tujuan wisata dunia, selalu terus melakukan inovasi dalam bidang pembangunan fisik, selalu mencari terobosan baru dalam pengembangan *style*, bahan dan teknik. Walaupun demikian usaha-usaha pengembangan yang mengarah kemandirian ini, akar budaya Balinya masih tetap dipertahankan. Hal ini suatu hal yang perlu dibanggakan dan dihargai.

Proses pembangunan ini di satu sisi membawa dampak positif, namun disisi yang lain diyakini juga berdampak negatif. Misalnya pembangunan-pembangunan fisik ini tidak jarang menghilangkan atau menghancurkan nilai-nilai budaya masa lalu yang tersimpan pada bangunan tersebut (*tangible culture*). Misalnya berbagai macam bentuk artefak ukiran yang melekat pada suatu bangunan terpaksa harus tidak terpakai lagi karena bangunannya harus diganti dengan bahan dan style yang baru karena dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman kekinian dan tidak sesuai dengan selera kekinian. Selera kekinian yang dimaksud bukan selera pemiliknya tetapi selera umum saat itu

yang harus diikuti. Bourdieu mengatakan selera model ini bukan selera murni pemikinya, namun sarat dengan kepentingan (Martini, 2013). Artefak-arte-fak ukiran itu jarang yang memasangnya kembali pada bangunan baru, kadang bekas ukiran-ukiran lama tersebut ditaruh pada suatu tempat tertentu saja tanpa fungsi. Namun ada juga yang lebih ekstrim ukiran-ukiran lama tersebut dipakai sebagai fondasi bangunan pengganti. Sebagai orang berkecimpung dalam bidang kekriaan, penulis merasa sangat miris melihat perlakuan terhadap artefak ukiran lama yang sudah dianggap tidak sesuai dengan era kekinian. Seolah-olah tidak ada penghargaan terhadap keberadaannya, tanpa nilai dan tanpa makna. Makna yang sudah dirampas oleh tangan-tangan kekinian. Ukiran yang sarat dengan nilai sejarah dan berbagai macam nilai lainnya, dihancurkan hanya dalam beberapa menit, dan hal ini pernah menjadi pengalaman langsung penulis dalam proses pembongkaran sebuah bangunan.

Fenomena di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa para generasi masa kini dapat juga dikatakan sebagai generasi penghancur sejarah budaya yang dirintis dengan susah payah oleh para tetua sebelumnya yang kondisi kehidupannya tentu sangat jauh berbeda dengan kondisi era kekinian. Pada bangunan tua tersebut didalamnya tercermin semangat kerja masa lalu yang tinggi. Beberapa contoh bangunan berikut memberikan gambaran kepada pembaca bahwa artefak ornamen masa lalu kini di Bali keberadaannya mengalami ancaman, namun disisi yang lain ada penyelamatan-penyelamatan sebagai solusi dilakukan pemiliknya disebut dengan restorasi.

Bangunan Bale Kukul Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar.

Bangunan yang memiliki artefak seni kriya masa lalu dalam bentuk ukiran yang pernah ada adalah bangunan bale kukul Banjar Abian Kapas Kaja di Kota Denpasar. Bale kukul ini lokasinya sangat strategis, terletak di barat daya sudut bangunan Bale Banjar Abian Kapas Kaja yang menghadap ke selatan. Bale kukul ini dapat dilihat strategis dari empat arah yaitu arah timur, selatan, dan barat. Visual bangunan ini sangat unik dan menarik, karena berornamen ukiran khas Bali dilengkapi dengan piring keramik porselin kuno sebagai hiasan. Piring keramik porselin tersebut beberapa ukuran kecil sebesar lepekan dan beberapa berukuran lebih besar, berwarna dasar glasir putih. Keramik porselin ini dipasang dengan teknik tempel diantara ukiran-ukiran pada bagian empat sisi bangunan bale kukul. Penulis belum menemukan style bale kukul semacam ini di tempat lain di Bali, sesuatu yang khas, unik, menarik dan memiliki nilai sejarah dan namun kini keberadaannya telah tiada, ditelan zaman kekinian.

Bangunan awal bale kukul ini terbuat dari bata merah sebagai khas bangunan di kota Denpasar. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian I Nyoman Gede Mahaputra yang meneliti tentang bangunan bersejarah di Kota Denpasar bahwa bangunan *bale kukul* Banjar Abian Kapas Kaja dibuat dari bahan batu bata merah (*bata perihpihan*). Visual bangunan ini juga dinilai langsing dan penggunaan piring sebagai pelengkap ornamen pada beberapa bagian dianggap sebagai pengaruh China (*Jurnal on line "Arsip Arsitektur Bali" Tuesday, May 22, 2009*).

Jika diamati lebih cermat ukiran bangunan bale kukul ini dibuat dengan detail yang sangat baik, terdiri dari beberapa bentuk kekarangan seperti karang boma, karang tapel, karang goak dan pada setiap sudutnya dilengkapi dengan patung. Ukiran-ukiran corak Bali tersebut menampilkan unsur kerumitan yang cukup tinggi, namun kini sudah tiada, tinggal kenangan dan telah digantikan dengan bale kukul yang terbuat dari bahan batu hitam tanpa ornament. Bale kukul baru ini masih menampilkan beberapa keramik porselin ukuran kecil berwarna putih (*lepekan*) yang ditempel pada ke empat sisi-sisinya. Hal ini mengindikasikan masih ada memori masa lalu yang tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat pendukung budaya itu, sehingga penggunaan piring itu tetap dilakukan. Upacara *mlaspas* yaitu penyucian dan pembersihan terhadap bangunan baru bale banjar ini dilakukan tahun 2012. Perbandingan bale kukul lama dan baru tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. *Bale kukul* di Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar Tahun 2009 sebelum direnovasi, dilihat dari arah barat. Sumber :



Gambar 2. Kondisi *bale kukul* Banjar Abian Kapas Kaja saat *penggrupukan* tahun 2011 dilihat dari arah



Gambar 3. *Bale kukul* Banjar Abian Kapas tahun 2019, hasil renovasi menggunakan batu hitam dilihat dari arah barat.

Penghilangan terhadap artefak ukiran lama ini telah terjadi di beberapa tempat di Bali, namun tidak banyak publik yang mengetahuinya karena tidak terpublikasi dan tidak ada pantauan dari dinas-dinas terkait. Sebagai contoh pelinggih gedong yang berada di utama mandala Pura Dalem Banjar Tinungan Desa Apuan Tabanan yang berornamen ukiran dan dilengkapi dengan patung lama, kini sudah tiada setelah dilakukan renovasi menggunakan material batu hitam, walaupun dalam penjelasan ini kami tidak mampu menyertakan gambarnya namun hal itu merupakan sebuah fakta. Bangunan dengan material batu hitam ini dibuat tanpa ornamen, sehingga kehadirannya terkesan tanpa cerita dan makna. Bangunan baru ini tidak mengandung cerita masa lalu seperti bangunan sebelumnya, ada cerita orang tua setempat bahwa mereka membawa material batu padas dari pura ini dibawa dengan berjalan kaki dari Desa Blayu Marga sampai ke tempat pura ini. Hal ini memberikan pemahaman bahwa artefak kriya masa lalu ini dapat dipersepsi dari visual dan culturalnya. Vihma (1990: 116) menjelaskan suatu benda atau produk dapat dipersepsi melalui bentuk visual yang nampak dipermukaan saja dan juga dari unsur-unsur kulturalnya. Persepsi terhadap produk tersebut dapat menentukan produk tersebut berada pada lingkungan tertentu, kelompok orang tertentu, tradisi tertentu dan cara-cara berpikir tertentu (*intangible cultural*).

Tindakan Restorasi terhadap artefak Kriya masa lalu

Pada era kekinian ini beberapa masyarakat yang masih mencintai dan peduli terhadap bangunan-bangunan masa lalu, telah melakukan restorasi untuk mengmbalikan keutuhan dari bangunan tersebut termasuk mengembalikan seni ukirnya seperti semula. Tindakan positif ini patut di apresiasi oleh semua pihak dan dapat dilihat pada beberapa tempat dan bangunan di Bali seperti contoh uraian berikut ini. Restorasi ukiran pada bangunan candi bentar, *bale pemucu/bale patok* (bangunan di sudut pintu masuk) Puri Agung Mengwi. Pada masa kerajaan, Puri Agung Mengwi ini pernah mengalami kerusakan, kemudian dibangun kembali. Tindakan restorasi ini tepat dilakukan karena Puri Agung Mengwi telah ditetapkan sebagai pusaka budaya (*cultural heritage*) dan dijadikan sebagai objek pariwisata (Paramadhyaksa, 2015: 15).

Restorasi juga dilakukan terhadap candi bentar dan candi kurung di Puri Agung Karangasem karena beberapa bagian badan candi dan ornamennya mengalami kerusakan. Hasil yang dicapai dari restorasi ini dalam memulihkan kembali keadaan candi seperti semua sangat sangat memuaskan. Beberapa restorasi terhadap bangunan di atas dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.



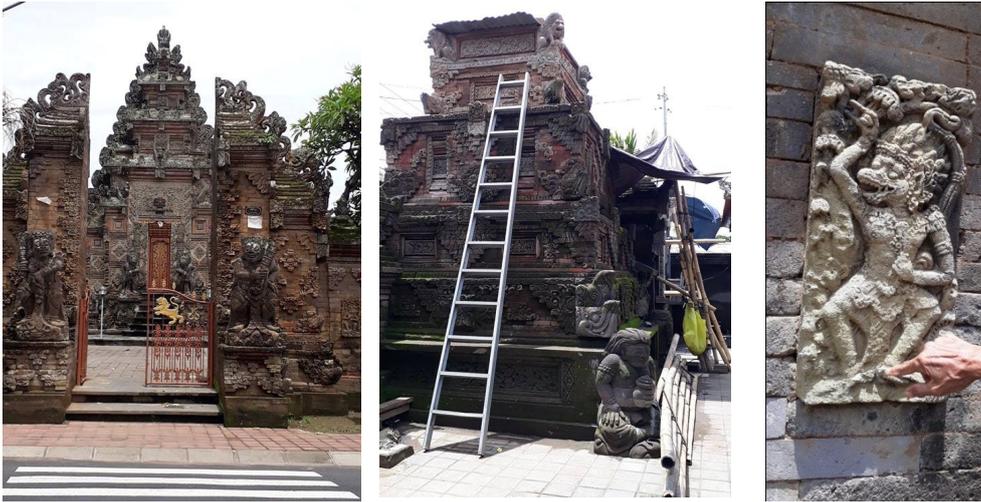
Gambar 4. Bangunan bale patok di Puri Agung Mengwi hasil restorasi dilihat dari utara. Untuk melindungi ukiran supaya tetap utuh dipasang pagar besi. Sumber: I Wayan Mudra, 2019.



Gambar 5. Para pengukir mengembalikan bentuk ukiran pandil seperti semula. Sumber: Gung Jaya CK, 2018.



Gambar 6. Tampak detail hasil restorasi terhadap pandil yang di pasang di sebelah timur bangunan. Sumber: Gung Jaya CK, 2018.



Gambar 6, 7, 8. Restorasi di Pura Desa, Desa Guwang Sukawati Gianyar dimulai tahun 2018, saat artikel ini ditulis prosesnya masih berjalan. Gambar 6. Restorasi pada candi bentar. Gambar 7. Restorasi sedang berlangsung pada bangunan bale kulkul dan gambar 8 restorasi pada ornamen ukiran wayang pada tembok penyengker. Sumber: I Wayan Mudra, 2019. Menurut Bapak I Ketut Duglir (75 tahun) dan A.A. Gede Dobel (70 tahun) yang ikut terlibat dalam restorasi ini mengatakan sangat susah membuat ukiran yang sama dengan ukiran lama tersebut (wawancara 25 Januari 2019).



Gambar 9. Tampak depan candi kurung Puri Agung Karangasem hasil restorasi. Sumber: I Ketut Muka P, 2018.



Gambar 10. Tampak detail ukiran pada candi kurung Puri Agung Karangasem. Bahan terbuat dari bata merah termasuk badan candinya. Disamping restorasi juga ada proses penambahan ukiran. Sumber: I Ketut Muka P, 2018.

Penulis berpendapat terjadinya penghilangan berbagai artefak masa lalu di Bali, karena renovasi bangunan, juga disebabkan oleh belum ada peran pemerintah secara serius menanggapi permasalahan ini melalui tindakan nyata. Perbincangan dan wacana konservasi artefak masa lalu melalui dinas terkait sangat sering terdengar, namun proses penghilangan atau pelenyapan terus berlangsung sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Penulis berharap paling tidak ada berupa himbauan pemerintah kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap artefak ukiran lama ini, misalnya masyarakat dihimbau untuk menjaga dan merestorasi bangunan lama yang memiliki nilai, memiliki artefak ukiran masa lalu dan masih bisa dimanfaatkan. Bentuk kepedulian ini akan lebih baik jika dibarengi dengan peraturan-peraturan dari pemerintah, sehingga akan ada payung hukum yang menguatkan, serta tujuan akhir pelestarian budaya ini dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat disampaikan dari uraian singkat ini adalah artefak ukiran masa lalu di Bali keberadaannya akan tetap mendapat tantangan dari para pemilik budaya setempat. Bagi masyarakat sebagai pemilik budaya yang berorientasi pada kekinian peluang musnahnya artefak ukiran masa lalu itu akan semakin besar, seperti contoh kasus Bale Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar. Demikian juga sebaliknya jika pemilik budaya tersebut memiliki kecintaan dan kepedulian melalui tindakan nyata dalam pelestarian budaya masa lalu ini, niscaya artefak masa lalu itu tetap akan ada. Contoh untuk hal ini adalah restorasi Puri Agung Mengwi, Puri Agung Karangasem, dan lain-lainnya.

Rekomendasi yang bisa disampaikan adalah tindakan restorasi yang perlu terus digemakan kepada masyarakat luas, pemberian pemahaman kepada masyarakat pemilik budaya tentang pentingnya artefak kriya masa lalu, dan kehadiran pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan sebagai upaya perlindungan terhadap artefak kriya masa lalu ini.

REFERENSI

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Penrj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. (Putranto, Penrj.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mahaputra, I Nyoman Gede. 2009. *Arsip Arsitektur Ball*. Tuesday, May 22.
- Martini. Melanie. 2003. Kaidah-Kaidah Seni dan Cinta Seni, Teori Produksi, dan Penerimaan Hasil Budaya. *Jurnal BASIS*, No.11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya , I Gusti Agung Bagus Suryada, Ni Luh Putu Eka Pebriyanti. 2015. *Elemen-Elemen Arsitektural Tinggalan Kerajaan Mengwi Di Kabupaten Badung*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana Mei 2015. (online), (<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/40c04b12c5cdef7493665ee85df97f34.pdf>, diakses 25 Januari 2019).
- Rahayu, Ning, 2018. *Apa Itu Revolusi Industri 4.0*, (online) (<https://www.wartaekonomi.co.id/read205173/apa-itu-revolusi-industri-40.html>, diakses 25 januari 20189).
- Vihma, Susann. 1990. "Bentuk Produk Sebuah Pendekatan Semiotika" dalam Susann Vihma dan Seppo Vakeva (Eds.) "*Semiotika Visual dan Semantika Produk, Pengantar Teori dan Praktek Penerapn Semiotika dalam Desain*". (Ikramullah Mahyuddin, Penerj). Yogyakarta: Jalasutra.

DIDUKUNG OLEH

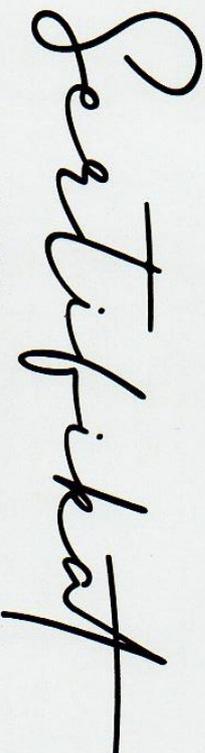


DISPONSORI OLEH



🌐 www.std-bali.ac.id | [@stdbali](https://www.instagram.com/stdbali)





No.022/SENADA-STDBALI/II/2019

Diberikan kepada:

I WAYAN MUDDRA

Atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

dalam kegiatan Seminar Nasional Desain & Arsitektur (SENADA) 2019 dengan tema
"Desain, Seni dan Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0"
yang diselenggarakan pada tanggal 21 Februari 2019
di Aula Lt. III Gedung New Media College, Denpasar - Bali.

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Desain Bali



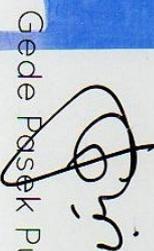
SEKOLAH TINGGI DESAIN BALI

Made Arini Hanindhaputri, S.Sn., M.Sn



SENA

Denpasar, 21 Februari 2019
Ketua Pelaksana,



Gede Passek Putra Adnyana Yasa, S.ST., M.Sn